

BAB V KESIMPULAN

Jugun ianfu merupakan fenomena sejarah dalam masa Perang Dunia II yang memperlihatkan eksistensi budaya maskulin pada bidang politik atau militer Jepang pada waktu itu. Sistem *jugun ianfu* ini ditujukan untuk kepentingan laki-laki (tentara Jepang). Hal ini sudah dapat terlihat dalam tujuan tentara Jepang dalam mendirikan tempat hiburan militer ini, yaitu penyediaan akses mudah ke budak seks agar moral dan keefektifan militer tentara Jepang meningkat, dan menjaga tentara dari penyebaran penyakit kelamin.

Perempuan dianggap bumi atau sesuatu yang boleh dikuasai, maka penjajah (laki-laki) merasa berhak menguasai perempuan di daerah pen jajahan, termasuk memperkosa atau mengeksploitasi. Begitu juga di Indonesia, tentara Jepang dengan bebas menjadikan perempuan *jugun ianfu* sebagai objek untuk dieksploitasi. *Jugun ianfu* jelas merupakan suatu bentuk penaklukan perempuan oleh (budaya) laki-laki melalui tubuhnya.

Manifestasi budaya seperti ini jelas memandang rendah kaum perempuan. Mereka dianggap sebagai properti yang berfungsi untuk memuaskan sang pemilik (laki-laki). Dalam konteks keadilan dan kesetaraan gender, maka fenomena *jugun ianfu* adalah sebuah potret ketidakadilan gender (*gender bias*). Perempuan *jugun ianfu* bekerja di bawah tekanan, tidak mempunyai pilihan hidup, tidak bisa mengontrol dirinya sendiri, dan nasibnya tidak menentu. Pada beberapa kasus,

cukup banyak *jugun ianfu* yang akhirnya hamil dan mereka tidak mendapat pengakuan dari pemerintah Jepang. Dengan demikian, hidup mereka semakin termarginalkan.

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dirasakan *jugun ianfu* diantaranya adalah marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja berlebih. Ketidakadilan gender tersebut merupakan akibat dari konstruksi masyarakat terhadap perempuan sebagai 'other'. Melalui anggapan 'other' ini, posisi perempuan menjadi sesuatu yang tidak penting, sehingga dijadikan sebagai objek penderita. Walaupun ada beberapa kasus perempuan *jugun ianfu* yang masih dihargai haknya, namun cukup banyak perempuan *jugun ianfu* yang haknya sangat diabaikan, terutama hak-haknya sebagai manusia. Apabila dilihat dari perspektif gender-hukum, maka sistem *jugun ianfu* merupakan bisnis terselubung yang sangat merugikan kepentingan perempuan sebagai makhluk yang bermartabat merdeka, seperti halnya kaum laki-laki.

